

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BAHARI SEBAGAI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI PARIWISATA

Arifuddin Abd Muis, Sumarmi, I Komang Astina
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: arifuddin.a.muis@gmail.com

Abstract: Learning is good to support the quality of learning. The development of marine ecotourism can be used as a learning resource for the tourism geography courses teaching materials appropriate to the needs of students. This type of research is a case study, with the stages of research done of preliminary studies, surveys and data verification, feasibility analysis and final stage is to do situational analysis (SWOT) to analyze the condition of strategic environmental developments. The results of the feasibility analysis of marine ecotourism in the category Donggala feasible or good for the development of marine ecotourism. Students know the strengths, weaknesses, opportunities and threats, as well as marine ecotourism development priority order by using SWOT analysis.

Keywords: marine tourism, learning resources, geography of tourism

Abstrak: Pembelajaran yang baik dapat menunjang kualitas pembelajaran. Pengembangan ekowisata bahari dapat dijadikan sebagai sumber belajar matakuliah geografi pariwisata untuk bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Jenis penelitian ialah penelitian studi kasus, dengan tahapan penelitian yang dilakukan yaitu studi pendahuluan, survei dan verifikasi data, analisis kelayakan dan tahap terakhir yaitu melakukan analisis situasional (SWOT) untuk menganalisis kondisi lingkungan strategis kawasan pengembangan. Hasil analisis kelayakan ekowisata bahari Kabupaten Donggala berada pada kategori layak atau baik untuk pengembangan ekowisata bahari. Mahasiswa tahu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya, serta urutan prioritas pengembangan ekowisata bahari dengan menggunakan analisis SWOT.

Kata kunci: wisata bahari, sumber belajar, geografi pariwisata

Pembelajaran yang baik dapat menunjang terhadap kualitas pendidikan sehingga perlu adanya acuan yang layak dalam pembelajaran. Masalah pokok yang dihadapi dalam bidang pendidikan sampai saat ini adalah berkaitan dengan masalah kualitas dan efisiensi dalam pembelajaran. Hal itu merupakan wujud dari pelayanan pendidikan kepada peserta didik yang membutuhkan informasi yang relevan antara teori dengan kebutuhan di lapangan (Imam dalam Iksan, 2009). Salah satu faktor masalah tersebut adalah para pengajar salah memilih atau memanfaatkan sumber belajar yang ada dalam memberikan materi dengan tepat kepada peserta didik.

Sumber belajar merupakan salah satu pegangan yang digunakan oleh pengajar sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Berbagai macam sumber belajar yang digunakan oleh guru atau dosen dalam kegiatan pembelajaran agar para peserta didik dapat mempelajari dan memenuhi kompetensi dasar secara selaras. Selain itu Pengajar dan juga peserta didik mengalami hambatan apabila dalam pembelajaran tidak didukung sumber belajar yang layak.

Salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di perguruan tinggi adalah setiap matakuliah harus memiliki sumber belajar yang memadai dan kontekstual. Bahan ajar yang memadai dan kontekstual dalam perkuliahan dapat; (1) membantu mahasiswa dalam belajarnya, (2) membantu dosen untuk mengurangi waktu penyajian materi, (3) membantu dan memenuhi penyelesaian dari tujuan pembelajaran, dan (4) membantu perguruan tinggi dalam menyelesaikan kurikulum dengan waktu yang tersedia. Menurut Trianingsih (2007), manfaat yang diperoleh dari proses pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang kontekstual secara langsung dapat membantu mahasiswa, dosen dan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Salah satu matakuliah yang perlu memiliki sumber belajar kontekstual adalah matakuliah Geografi Pariwisata. Geografi Pariwisata merupakan salah satu matakuliah yang ada di Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tadulako. Matakuliah ini diajarkan di semester 4 dengan bobot 2 SKS dan merupakan matakuliah lanjut dan wajib diprogramkan oleh setiap mahasiswa.

Tujuan dari matakuliah ini yaitu memberikan pemahaman, pengertian tentang konsepsi dasar pariwisata serta industri kepariwisataan. Selain itu, tujuan matakuliah ini dapat memberikan penguasaan tentang pendekatan studi Geografi kepariwisataan dalam terapannya untuk perencanaan dan pengembangan potensi wisata suatu wilayah. Beberapa materi yang ada pada matakuliah ini sangat membutuhkan informasi dan juga aplikasi dalam mewujudkan penyelenggaraan kepariwisataan yang baik. Oleh karena itu, mahasiswa harus mendapatkan informasi yang relevan antara teori dengan kebutuhan yang ada di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis masalah dan kebutuhan terhadap sumber belajar matakuliah Geografi Pariwisata untuk mahasiswa yang ada di program studi Pendidikan Geografi Universitas Tadulako secara umum masih belum kontekstual. Dalam matakuliah ini tujuan pembelajaran yang tercantum di RPP maupun Silabus pada beberapa materi tidak sesuai dengan pembelajaran yang berlangsung. Materi atau informasi yang diberikan oleh dosen matakuliah belum memberikan teori yang sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar mahasiswa. Selain itu, beberapa evaluasi dari materi yang ada belum komunikatif sehingga mahasiswa belum dapat menjelaskan secara nyata atau sesuai dengan kondisi yang ada di daerah mahasiswa.

Tujuan pembelajaran matakuliah Geografi Pariwisata yang ada di program studi Pendidikan Geografi UNTAD salah satunya adalah menjelaskan konsep pengembangan pariwisata di Provinsi Sulawesi Tengah. Sub pokok bahasan yang ada pada tujuan pembelajaran ini, yaitu (1) visi, misi dan strategi pengembangan pariwisata di Provinsi Sulawesi Tengah; dan (2) Profil potensi dan DTW di Propinsi Sulawesi Tengah. Materi yang dibahas pada sub pokok bahasan ini, meliputi (1) kebijakan dan strategi pengembangan pariwisata provinsi Sulawesi Tengah; (2) visi dan misi pengembangan pariwisata provinsi Sulawesi Tengah; (3) tujuan pembangunan pariwisata; (4) potensi pariwisata di Sulawesi tengah.

Sumber belajar yang digunakan mahasiswa dalam membahas sub pokok bahasan atau materi dari tujuan pembelajaran tersebut adalah buku cetak karangan Drs. Bambang Sunaryo. M.Sc. MS. yang berjudul “Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia”. Buku ini hanya membahas tentang konsep pengelolaan pariwisata beserta aplikasinya. Materi yang disajikan buku ini dalam membahas sub pokok bahasan antara lain (1) tata kelola kepariwisataan yang baik; (2) reformasi birokrasi kepariwisataan; (3) keterpaduan pengelolaan kepariwisataan; (4) kemitraan publik dan swasta.

Buku tersebut terdapat kelemahan dalam pembelajaran yang ada di pogram studi Pendidikan Geografi UNTAD karena materi pada buku ini tidak membahas materi yang sesuai dengan sub pokok bahasan yang ada, yakni potensi dan juga arah pengembangan pariwisata yang ada di wilayah Sulawesi Tengah. Hal ini menjadikan buku yang dipakai dalam membahas materi dari tujuan pembelajaran yang ada hanya memberikan konsep yang jauh dari gambaran kontekstual dan jauh dari penerapan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya rancangan ataupun pengembangan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Pengetahuan tentang daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala untuk di kembangkan menjadi Ekowisata bahari Kabupaten Donggala dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar matakuliah Geografi Pariwisata. Hal ini karena Kabupaten Donggala merupakan salah satu wilayah yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, sehingga mahasiswa secara langsung dapat menerima informasi materi yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Selain itu, sebagian besar daerah pesisir dan laut yang ada di Kabupaten Donggala memiliki potensi dan juga kelayakan ekologis yang baik untuk dijadikan sebagai ekowisata bahari yang mana tetap melihat aspek daripada pelestarian lingkungan.

Pengembangan daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala untuk dikembangkan menjadi ekowisata bahari akan dijadikan sebagai sumber belajar demi kelengkapan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sumber belajar ini dimulai dengan melakukan penelitian di beberapa daerah pesisir Kabupaten Donggala terkait dengan pengembangan ekowisata bahari. Hal ini dilakukan agar bisa memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Alur dari penelitian ini mengikuti tujuan dari pembelajaran terhadap materi yang akan diajarkan.

Pemaparan yang dikemukakan di atas memberikan gambaran penting dalam melakukan penelitian dan pengembangan sumber belajar yang kontekstual. Materi yang ada pada matakuliah ini sesuai dengan kondisi lingkungan mahasiswa dapat meningkatkan pemahaman dan keutuhan pengetahuan mahasiswa tentang potensi nyata yang ada di daerahnya. Dengan demikian, mahasiswa turut berperan aktif dalam memajukan pariwisata di daerahnya, khususnya di wilayah Sulawesi Tengah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis pengembangan ekowisata bahari Kabupaten Donggala adalah studi kasus. Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu studi pendahuluan, survei dan verifikasi data, dan analisis kelayakan. Studi pendahuluan yang dilakukan yaitu mengumpulkan data dan informasi umum terkait sosial dan ekonomi. Langkah selanjutnya yaitu melakukan survei dan verifikasi data yang dikumpulkan tentang kelayakan sosial dan ekonomi serta sikap masyarakat terhadap pengembangan ekowisata bahari.

Langkah berikut yaitu analisis kelayakan kriteria ekologi (1) keanekaragaman yang mencakup; (i) penutupan tumbuhan (padang lamun, terumbu karang, dan mangrove), (ii) jumlah spesies tumbuhan (Padang lamun, Terumbu karang, dan Mangrove) dan (iii) jumlah fauna (ikan, makrobentos, burung, ular, dan lainnya); (2) keunikan; (3) biota berbahaya; (4) keaslian (keutuhan yang meliputi penutupan tumbuhan, suksesi alami, kerusakan dan struktur tumbuhan); (4) karakteristik kawasan (5) kerawanan bencana; dan (6) konservasi) dan kriteria penunjang untuk analisis kondisi dan kelayakan ekowisata (1) aksesibilitas; (2) kondisi infrastruktur air bersih; (3) kondisi infrastruktur listrik; (4) kelembagaan (Clark and Salm, 2000). Tahap terakhir yaitu melakukan analisis situasional (SWOT) untuk menganalisis kondisi lingkungan strategis kawasan pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Kabupaten Donggala memiliki luas wilayah 5,275.69 kilometer persegi yang terbagi atas 16 Kecamatan dimana Kecamatan Rio Pakava merupakan Kecamatan terluas yaitu 872,16 km² atau 16, 53% dari luas wilayah Kabupaten Donggala secara keseluruhan. Sedangkan Kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Banawa Tengah memiliki luas 74,64 km² atau 1,41% dari wilayah Kabupaten Donggala (BAPPEDA Kab. Donggala 2015)

Secara administratif wilayah Kabupaten Donggala hingga tahun 2015 terdiri dari 16 (enam belas) Kecamatan dengan 158 (seratus lima puluh delapan) desa, 9 (sembilan) kelurahan dan 2 (dua) masih berstatus UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). Dari jumlah 158 (seratus lima puluh delapan) desa dan 9 (sembilan) kelurahan tersebut terdapat 84 (delapan puluh empat) desa merupakan desa pesisir dan 83 (delapan puluh tiga) desa diantaranya merupakan desa non-pesisir (BAPPEDA Kab. Donggala 2015).

Berdasarkan data di atas, bahwa Kabupaten Donggala merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah, dengan total luas wilayah sebesar 5.275,69 kilometer persegi. Letak dan kondisi geografis yang dimiliki Kabupaten Donggala dapat dipetakan menjadi dua wilayah, yaitu (1) wilayah Pantai Barat yang meliputi; Kecamatan Labuan, Tanantovea, Sindue, Sindue Tambusabora, Sindue Tobata, Sirenja, Balaesang, Balaesang Tanjung, Dampelas, Sojol dan Sojol Utara merupakan daerah pesisir pantai yang memiliki potensi sumber daya Laut khususnya perikanan serta potensi lahan perkebunan yang relatif subur; (2) wilayah Banawa antara lain; Kecamatan Banawa, Banawa Selatan, Banawa Tengah, Pinembani dan Rio Pakava merupakan daerah yang relatif subur (Sektor Pertanian dan Perkebunan) dan potensi kelautan yang memiliki keragaman hayati.

Kondisi topografis Kabupaten Donggala sangat bervariasi dengan ketererangan yang beragam. Puncak tertinggi pada kawasan Tenggara abupaten dengan ketinggian di atas ± 700 m dari permukaan laut. Sebaran permukiman khususnya desa dan kelurahan pada kabupaten ini mengikuti kondisi tipografis yang ada. Dari 158 desa dan 9 kelurahan yang ada tercatat desa/kelurahan berada pada daerah pedalaman dan selebihnya berada pada daerah pegunungan 84 desa dan pinggiran pantai sebanyak 83 desa (BAPPEDA Kab. Donggala 2015)

Studi Kasus Pengembangan Ekowisata Bahari

Kegiatan ekowisata antara lain bertujuan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, sehingga kelestarian ekosistem dapat terjaga. Sebelum mengembangkan ekowisata, harus ada persyaratan ekologis, kelayakan sosial-ekonomi, dan sarana prasarana suatu kawasan wisata yang harus dipenuhi, agar dapat menjadi objek ekowisata yang menarik, memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dan juga dapat memuaskan para pengunjung (Tuwo, 2011).

Studi kasus yang dianalisis dalam strategi pengembangan ekowisata bahari Kabupaten Donggala terdiri atas dua kawasan wilayah, yaitu wilayah Pantai Barat dan wilayah Banawa. Untuk lebih mengetahui secara jelas mengenai dua kawasan wilayah tersebut, maka lihatlah Tabel 1 yang menjelaskan kawasan wisata bahari Kabupaten Donggala yang dijadikan studi kasus dalam strategi pengembangan ekowisata bahari Kabupaten Donggala.

Tabel 1. Wilayah Kawasan Wisata Bahari Kabupaten Donggala

	Kecamatan	Wisata Bahari
Wilayah pantai barat	Sindue	✓ Pantai Enu ✓ Pantai Batusuya
	Damsol	✓ Pantai Bambarano ✓ Pantai Salur Sabang ✓ Pulau Maputi ✓ Pulau Taring Lenju
	Balaesang Tanjung	✓ Pulau Pasoso
	Sojol Utara	✓ Pantai Seget
Wilayah Banawa	Banawa	✓ Pantai Tanjung Karang ✓ Pantai Boneoge
	Banawa Tengah	✓ Pantai Pusementasi
	Banawa selatan	✓ Pantai Lembasada ✓ Pantai Tosalae ✓ Pantai Hayalan ✓ Pantai Surumana

Kelayakan Ekologi

Pengembangan kegiatan wisata bahari Kabupaten Donggala dalam memilih lokasi yang sesuai dengan rencana pembangunan hal yang terpenting dilakukan yaitu penilaian estetika atau keindahan lokasi yang sesuai untuk pengembangan wisata bahari. Mulai dari panorama laut berupa keindahan bawah laut, keindahan alam, pasir putih, dan keunikan ekosistem menjadi acuan utama dalam pemilihan lokasi. Oleh karena itu, sebelum mengembangkan ekowisata, harus ada persyaratan ekologis tertentu yang perlu dipenuhi agar dapat menjadi objek ekowisata yang menarik. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mengembangkan wisata bahari di Kabupaten Donggala maka perlu dilakukan analisis kelayakan ekologis.

Potensi Ekosistem

Ekowisata Kabupaten Donggala memerlukan keberadaan ekosistem yang baik. Berikut ialah beberapa parameter tentang Kelayakan ekologis, seperti keanekaragaman, keaslian dan keunikan, biota berbahaya, dan karakteristik kawasan.

Keanekaragaman

Keanekaragaman Hutan Mangrove

Secara ekologis, hutan mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari bahaya gelombang besar, menjaga produktivitas perikanan, penahan erosi, dan perangkap sedimen, pendaur hara, peredam laju *intrusi* air laut, penyangga kesehatan, menjaga keanekaragaman hayati, dan penopang ekosistem pesisir lainnya (Nybakken, 1988). Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Donggala, jenis mangrove yang dapat dijumpai di daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala ada 6 jenis, yaitu *rhizophora apiculata*, *rhizophora mucromata*, *rhizophora stylosa*, *luminitzera racemosa*, *avicennia alba* dan *sonneratia alba*. Dari keenam jenis mangrove tersebut yang paling banyak ditemukan adalah *rhizophora mucromata* yang mendominasi daerah pesisir dan laut yang diamati, sedang jenis lainnya hanya dijumpai pada daerah tertentu saja. Ekosistem mangrove di daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala didominasi oleh jenis *rhizophora mucromata* dengan rata-rata kerapatan 0.325 individu/m, rata-rata penutupan jenis 0,003 dan rata-rata penutupan relative 92,03. Untuk wilayah Banawa khususnya wilayah pantai di Kecamatan Banawa, Kecamatan Banawa Tengah dan Kecamatan Banawa Selatan ekosistem Mangrove di dominasi oleh *Rhizophora mucronata* dan *Rhizophora apiculata*, serta beberapa jenis *Avicennia alba*.

Wilayah pantai barat Kabupaten Donggala, khususnya pantai Batusuya di kecamatan Sindue, Pantai Salur Sabang, Pantai Pulau Maputi di Kecamatan Sirenja, dan Pantai Seget di Kecamatan Sojol Utara ekosistem mangrove didominasi oleh jenis *rhizophora mucronata* dan *rhizophora apiculata*, sedangkan untuk wilayah Pantai Pulau Pasoso di Kecamatan Balaesang Tanjung didominasi oleh jenis *rhizophora mucronata*, *rhizophora apiculata* dan *rhizophora stylosa*. Dominasi jenis *rhizophora mucronata* diperkuat oleh nilai indeks keanekaragaman (H^*) yang sangat rendah, yaitu 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa ada jenis tumbuhan mangrove yang mendominasi ekosistem hutan mangrove di daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala, yaitu *rhizophora mucronata*.

Keanekaragaman Terumbu Karang

Secara ekologis, terumbu karang yang berbentuk terumbu karang tepi dan penghalang, berperan penting sebagai (1) prosedur primer, di mana ekosistem terumbu karang dapat menghasilkan 15 sampai 35 ton setara karbon per Ha setiap tahun; (2) pelindung daerah pantai dari abrasi akibat hempasan ombak dan arus kuat yang berasal dari laut; (3) sebagai habitat atau tempat tinggal, tempat mencari makanan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai biota yang hidup di terumbu karang dan sekitarnya; (4) pendaur zat-zat hara secara efisien (Tuwo, 2011).

Secara umum, terumbu karang di wilayah pesisir dan laut Kabupaten Donggala memiliki tipe terumbu tepi atau terumbu pantai, tempat karang tumbuh pada kedalaman satu sampai sepuluh meter, didominasi oleh karang keras dengan tutupan terumbu 40%-80%. Jenis karang tersebut merupakan jenis karang; *acropora cervionis*, *arcopora elegantula*, *acropora acuminata*, *arcopora microphthalma*, *acropora latistella*. Untuk terumbu karang bentuk lembaran daun, berbentuk meja (*tabulata*), karang lunak, *encrusting* (*merayap*) berada pada kedalaman 3 meter sampai dengan 30 meter (Dinas Kelautan dan Perikanan 2015).

Pertumbuhan karang yang hidup di daerah rataan terumbu banyak ditemukan jenis yang bercabang pendek dan berbentuk bulat dengan warna-warna yang menarik atau cerah seperti: *acropora sp.*, *porites sp.*, *serialopora sp.*, dan *pocillopora sp.* Mendekati tubir pertumbuhan karang didominasi oleh karang pemecah ombak seperti *Porite sp.* Berbentuk bulat (*massive*) yang menyebar hingga kedalaman satu setengah meter. Tubir dan lereng terumbu yang landai ditumbuhi oleh berbagai jenis karang, akan tetapi beberapa titik didominasi oleh satu atau dua jenis saja. Pada daerah penyelaman wilayah Pantai barat dan wilayah Banawa khususnya Pantai Enu, Pantai Bambarano, Pulau Pasoso, Pulau Maputi, Pulau Taring Lenju, Pantai Seget, Pantai Tanjung Karang, dan Pantai Surumana, lereng terumbu didominasi oleh jenis *echinopora sp*, berbentuk lembaran (*foliosa*), sedangkan titik lainnya didominasi oleh jenis *acropora* dan beberapa jenis karang lunak, seperti: *sinularia sp*, dan *lobophyton sp*.

Tipe terumbu karang tepi ini secara umum semuanya ada di daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala, hanya saja, dalam kajian ini ditemukan hanya ada beberapa pantai saja yang mempunyai keanekaragaman terumbu karang tepi yang lebih baik yang bisa di jumpai yaitu, Pantai Enu, Pantai Bambarano, Pulau Pasoso, Pulau Maputi, Pulau Taring Lenju, Pantai Seget, Pantai Tanjung Karang, Pantai Pusementasi dan Pantai Surumana, tipe terumbu karang ini hidup dengan baik pada perairan pantai dengan jarak kurang dari 100 meter ke arah laut.

Meskipun secara umum kondisi terumbu karang di Kabupaten Donggala tergolong baik dengan penutupan karang hidup, namun pada daerah tertentu bisa tergolong rusak seperti Kecamatan Sojol Utara, Kecamatan Sirenja, dan Kecamatan Banawa Selatan. Kerusakan ini disebabkan karena kegiatan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan dengan menggunakan bahan peledak dan bahan kimia lainnya.

Biota Berbahaya

Perairan pesisir dan laut Kabupaten Donggala secara keseluruhan hanya sedikit ditemukan biota berbahaya yang dapat mengancam keselamatan bagi para wisatawan. Ekosistem wilayah pesisir Kabupaten Donggala hanya berasosiasi pada fauna-fauna yang tidak membahayakan seperti kerang-kerangan dan ikan. Berdasarkan survei, daerah wisata yang terdapat biota berbahaya, yaitu pantai Batusuya di Kecamatan Sindue, pantai Salur Sabang di Kecamatan Sirenja, dan pantai Surumana di Kecamatan Banawa Selatan. Material dasar perairan di pantai ini selain didominasi ekosistem terumbu karang, juga dijumpai adanya padang lamun, di sela-sela padang lamun tersebut kadang juga dijumpai adanya bulu babi (*Diadema sp.*) yang dapat membahayakan orang yang melakukan rekreasi pantai jika tidak berhati-hati.

Karakteristik Kawasan

Karakteristik kawasan tercermin dari kondisi *oseanografi*, kualitas air dan *Geomorfologi*. Berdasarkan data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Donggala Tahun 2015, bahwasannya pola pasang surut perairan laut Kabupaten Donggala yang berjejer di sepanjang teluk Palu adalah pola harian ganda. Kecepatan arus rata-rata 0,11 m/s. kandungan NO₃ adalah 0.05 - 0.14 ppm, dan PO₄ (0.25— 0.33 ppm, suhu perairan adalah pada 29—31 derajat celcius), salinitas 31—35 ppm, Ph 8 - 9, DO 13.5 - 22.6. Parameter ini menunjukkan bahwa kondisi perairan pesisir dan laut Kabupaten Donggala masih jauh dari unsur pencemaran dan polusi. Sehingga sangat baik bagi pengembangan Ekowisata khususnya Wisata Bahari

Kelayakan untuk rekreasi pantai di daerah pesisir dan Laut Kabupaten Donggala bisa dibilang sangat layak karena pada umumnya tipe pantainya mempunyai kemiringan yang landai, baik di darat maupun di dalam perairannya. Demikian pula dengan vegetasi darat yang banyak ditumbuhi pohon kelapa, kecepatan arus yang tidak terlalu kuat, perairan yang jernih sehingga dasar perairan yang dihuni oleh terumbu karang dapat terlihat jelas keindahannya.

Keaslian dan Keunikan

Kawasan Pesisir Kabupaten Donggala sebagai wisata pantai mempunyai pesona alam dan panorama pantai pasir putih yang memanjang sepanjang bibir pantainya. Selain itu, kawasan ini juga dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata ekologi (ekowisata) karena masih memiliki fauna dan flora endemik, seperti Monyet, Burung, dan Kus-kus, yang perlu dilestarikan habitat dan keberadaannya.

Menariknya, pada saat survei di Pulau Pasoso Kecamatan Balaesang Tanjung terdapat Penyu hijau. Keberadaan Penyu hijau di ekosistem terumbu karang memberikan bobot tersendiri, karena kehadiran Penyu hijau tersebut yang merupakan salah satu biota laut yang dilindungi dapat dijadikan obyek atraksi fotografi bawah laut oleh para penyelam atau *snorkeler*. Pulau pasoso juga dengan keunikannya sebagai areal konservasi penyu hijau dan keindahan bawah laut, pulau pasoso juga memiliki daya Tarik sebagai kawasan habitat hutan tropis dataran rendah, seperti burung migran, burung kakatua, jambul putih burung gosong, dan kepiting kenari.

Secara ekologis, wilayah Pulau Pasoso memungkinkannya berkembangnya sejumlah biota laut, Terumbu Karang, Mangrove, dan Padang Lamun. Terumbu Karang di Pulau Pasoso memiliki tipe Terumbu tepi atau terumbu pantai, dimana karang tumbuh pada kedalaman satu sampai sepuluh meter. dominasi oleh karang keras dengan tutupan terumbu 40%-80% sepanjang perairan Pulau Pasoso diantaranya jenis karang tersebut merupakan jenis karang; *Acropora cervicornis*, *Arcopora Elegantula*, *Acropora Acuminate*, *Arcopora Microphthalma*, *Acropora Latistella*, terumbu karang bentuk lembaran daun, berbentuk meja (tabulata), karang lunak, *encrusting* (merayap) tutupan terumbu karang tersebut tersebar di sepanjang pesisir Pulau Pasoso berada pada kedalaman 3 meter sampai dengan 30 meter (Julham, 2012)

Selain itu, pemerintah Kabupaten Donggala menetapkan wisata pantai dan laut pulau Pasoso sebagai Pulau-pulau Kecil Terluar (PPKT) yang memiliki taman laut dan sumber daya alam yang besar baik yang ada di daratan maupun di perairan (RENSTRA Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Donggala Tahun 2013—2017)

Keunikan lainnya dari wisata bahari yang ada di Kabupaten Donggala adalah Pantai Pusementasi yang ada di wilayah kecamatan Banawa Tengah. Selain pasir putih yang memanjang sepanjang bibir pantainya, pantai ini terdapat sumur laut yang berukuran raksasa berdiameter lebih dari 5 meter. Air di sumur ini berisi air asin yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, dan menjadi keunikan dari sumur ini adalah airnya pasang ketika air laut surut begitupun sebaliknya. Selain itu air yang ada di sumur ini tidak pernah keruh walaupun banyak wisatawan yang berenang didalamnya.

Kelayakan Ekologis

Berdasarkan hasil kelayakan ekologis, maka dapat disimpulkan bahwa secara ekologis Wisata Bahari yang ada di Kabupaten Donggala sesuai bagi pengembangan ekowisata berbasis Wisata Bahari dengan nilai skor dan bobot sebesar 70,90%.

Kelayakan Sosial-Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah

Kegiatan Ekowisata harus dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengembangan ekowisata perlu dilakukan analisis terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat agar dapat dikenali kekuatan dan kelemahan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat diketahui apa yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan Ekowisata.

Kelayakan Sosial Ekonomi

Analisis kelayakan sosial ekonomi dalam rangka pengembangan Ekowisata Bahari di Kabupaten Donggala didasarkan pada beberapa aspek, yaitu: sikap penerimaan masyarakat, kesehatan masyarakat, keamanan, dan lapangan pekerjaan.

Sikap Penerimaan

Aspek sikap penerimaan masyarakat terhadap pengembangan Wisata Bahari Kabupaten Donggala tercermin pada pemahaman tentang ekowisata, persetujuan atas rencana pengembangan ekowisata, motivasi, dan harapan. Dari hasil analisis di ketahui bahwa secara umum sikap penerimaan masyarakat di Kabupaten Donggala atas pengembangan ekowisata bahari di daerahnya adalah baik. Meskipun sebagian besar masyarakat setuju atas rencana pengembangan, berminat terlibat, dan berharap atas realisasi rencana pengembangan ekowisata, namun sebagian besar dari mereka belum memahami apa itu ekowisata.

Masyarakat yang setuju dengan rencana pengembangan ekowisata bahari Kabupaten Donggala umumnya berharap memperoleh pendapatan yang lebih baik. Sedangkan masyarakat yang tidak setuju berpendapat bahwa pengembangan Ekowisata di daerahnya akan berpengaruh terhadap pendapatan dan taraf hidup keluarganya karena biasanya rencana pengembangan hanya menguntungkan orang-orang tertentu saja.

Kesehatan Masyarakat

Hasil analisis terhadap faktor kesehatan yang didasarkan pada pemahaman masyarakat terhadap kesehatan lingkungan, kondisi kesehatan masyarakat, perilaku membuang kotoran/sampah, frekuensi kunjungan berobat. Kebutuhan fasilitas layanan, dan harapan perlindungan kesehatan diketahui bahwa pencapaian faktor kesehatan masyarakat daerah pesisir Kabupaten Donggala atas pengembangan ekowisata bahari di daerahnya adalah baik. Namun, hasil analisis menunjukkan beberapa masyarakat masih ada yang belum paham akan makna kesehatan lingkungan. Hal ini terlihat pada jumlah responden yang menjawab kurang dan tidak paham akan arti kesehatan lingkungan.

Masyarakat masih banyak belum memanfaatkan fasilitas kesehatan. Hanya 10% responden yang sering berobat ke Puskesmas/Pustu. Sekitar 50% masyarakat mengaku kurang mengunjungi Puskesmas/Pustu bilamana sakit. Mereka lebih memilih berobat ke dukun bilamana sakit. Penyebab rendahnya kunjungan masyarakat ke Puskesmas atau Pustu karena masyarakat merasa biaya pengobatan dan juga harga obat semakin mahal untuk mereka dapatkan.

Aspek kesehatan lingkungan, masyarakat pesisir Kabupaten Donggala belum mempunyai perilaku lingkungan yang sehat. Sebanyak 74 % responden mengaku membuang sampah di laut, dan 23% membuang sampah di sembarang tempat. Sekitar 3% mengaku membuang sampah dalam kantong atau penampungan. Tidak satu pun responden mengaku membuang sampah di tempat penampungan sampah.

Sebagian besar masyarakat membuang sampah ke pantai karena tidak ada tempat pembuangan sampah atau tempat penampungan sampah. Sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa tidak ada larangan atau teguran dari Pemerintah Desa agar tidak membuang sampah di sembarang tempat. Sebagian lainnya beranggapan bahwa di sekitar rumah mereka masih banyak tanah kosong yang bisa dijadikan tempat pembuangan sampah.

Keamanan

Faktor keamanan tercermin pada persepsi masyarakat terhadap pemahaman terhadap pentingnya rasa aman, pengalaman atas rasa aman di lingkungan sekitar, ancaman lingkungan, gangguan, konflik perebutan sumberdaya, ketersediaan dan kebutuhan fasilitas pengamanan, dan harapan atas peningkatan jaminan keamanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kriteria faktor keamanan masyarakat dan lingkungan yang dapat mendukung pengembangan ekowisata di daerah pesisir Kabupaten Donggala sudah baik.

Sebagian besar masyarakat masih kurang paham sekitar 58% atau tidak paham sekitar 12% akan arti pentingnya keamanan lingkungan bagi pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Donggala. Namun demikian, sebagian warga sudah paham akan arti pentingnya keamanan lingkungan.

Sebagian besar masyarakat merasa aman 57% dari ancaman lingkungan. Masyarakat yang merasa kurang aman dari ancaman lingkungan alam dan bencana umumnya akibat trauma yang terjadi akibat badai angin dan ombak. Namun demikian, ada 23% responden yang merasa kurang aman 20% dan tidak aman 10%. Masyarakat ini masih mempunyai rasa trauma atas

kejadian buruk berupa terjangan ombak yang sangat besar di masa lalu. Sebagian besar masyarakat merasa aman 60% dari gangguan-gangguan seperti abrasi lingkungan. Sebagian masyarakat pesisir di Kabupaten Donggala mengaku jarang dan tidak pernah terlibat atau dilibatkan dalam kegiatan penanggulangan bencana alam, rehabilitas lingkungan, penanaman pohon mangrove, dan kegiatan pengawasan terumbu karang.

Sebagian masyarakat pesisir Kabupaten Donggala merasa kurang aman sebanyak 39% atau tidak aman 11% karena sudah berapa kali berhadapan dengan pertentangan dan perselisihan dengan pemilik armada penangkapan dari luar yang memasuki perairan Kabupaten Donggala yang menjadi daerah penangkapan mereka. Masyarakat merasa keberatan karena nelayan dari luar melakukan penangkapan ikan dengan cara pemboman, dan pengambilan Batu Karang.

Sebagian besar masyarakat menyadari rendahnya ketersediaan fasilitas pengamanan lingkungan. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas pengamanan lingkungan sangat diperlukan 26% atau diperlukan 56%. Peralatan ini diperlukan untuk mendukung upaya perlindungan perairan dari segala kemungkinan perilaku yang tidak terkendali, merusak, serta mengganggu dan mengancam pelestarian lingkungan sekitarnya. Mayoritas masyarakat pesisir di Kabupaten Donggala berpendapat bahwa mereka sangat berharap atau berharap agar ada perlindungan keamanan yang lebih baik.

Lapangan Pekerjaan

Faktor lapangan pekerjaan tercermin pada kepuasan atas pekerjaan, kemampuan atau keahlian yang dimiliki, pengalaman bekerja, kebutuhan atau minat pekerjaan, dan harapan atas peningkatan pendapatan. Secara umum, pencapaian faktor lapangan pekerjaan untuk pengembangan ekowisata bahari Kabupaten Donggala adalah kurang baik.

Masyarakat pesisir Kabupaten Donggala, yang umumnya bekerja sebagai nelayan, merasa kurang puas atau tidak puas dengan pekerjaannya saat ini karena penghasilan mereka tidak menentu. Namun demikian, ada beberapa masyarakat yang merasa sangat puas dan merasa puas dengan pekerjaan yang ditekuni saat ini. Mereka ini umumnya bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta, pegawai negeri sipil, dan karyawan swasta.

Pendidikan masyarakat pesisir Kabupaten Donggala pada umumnya hanya tamat SMP dan SMA sehingga tidak memiliki cukup pengetahuan dan keterampilan. Masyarakat Pesisir Kabupaten Donggala merasa kurang memiliki pengalaman 53% atau tidak berpengalaman 20% dalam mengelola kegiatan Ekowisata. Namun demikian, ada 9% merasa sangat berpengalaman untuk mengelola kegiatan ekowisata bahari. Mereka ini pada umumnya mengaku bahwa sudah pernah mengikuti atau diikutsertakan dalam kegiatan pelatihan dan kursus sehingga merasa memiliki keterampilan yang diperlukan dalam mengelola kegiatan Ekowisata.

Sebagian besar masyarakat pesisir Kabupaten Donggala mengaku kurang berminat 50% atau tidak berminat 17% terhadap pekerjaannya saat ini. Mereka merasa sudah jenuh dan berpenghasilan rendah sehingga ingin berpindah pekerjaan jika ada pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang lebih baik. Namun demikian, sebagian warga masih tetap merasa sangat berminat 11% atau berminat 22% dengan pekerjaannya saat ini.

Sebagian besar masyarakat pesisir Kabupaten Donggala sangat berharap 30% atau berharap 52% agar kegiatan ekowisata bahari dapat meningkatkan pendapatan. Mereka berharap menyadari bahwa kegiatan ekowisata dapat membuka lapangan kerja dibidang jasa perhotelan, wisma, penginapan, jasa pelayanan, perdagangan, industri, kerajinan, dan lainnya. Namun demikian, ada 14% yang kurang berharap dan empat persen tidak berharap. Mereka yang tidak berharap berpendapat bahwa kegiatan ekowisata hanya menguntungkan pihak pengelola, konsultan, pejabat, dan beberapa orang saja. Berdasarkan uraian analisis keempat subvariabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pencapaian kriteria sosial ekonomi dalam rangka pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Donggala dikategorikan baik.

Kelembagaan

Dukungan kelembagaan pemerintah yang terkait dengan perencanaan pembangunan cukup mendukung. Dokumen perencanaan, tata ruang pesisir dan peraturan daerah (perda) tentang pengelolaan cukup tersedia. Namun demikian, dari segi penegakan hukum masih buruk. Sedangkan, kelembagaan ekonomi, seperti koperasi, kerajinan, pascapanen kurang mendukung.

Kelayakan Sarana Wilayah

Pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Donggala perlu dukungan sarana dan prasarana penunjang. Sarana penunjang mencakup, antara lain aksabilitas, sarana wisata, sarana ekonomi, infrastruktur air bersih, infrastruktur listrik, dan kelembagaan.

Aksesibilitas, Sarana Wisata, dan Sarana Ekonomi

Saat ini wilayah pesisir dan laut Kabupaten Donggala dapat dijangkau melalui transportasi darat baik untuk ke wilayah Banawa maupun ke wilayah pantai barat. Untuk wilayah Pantai Barat khususnya lokasi yang ada di Pulau Pasoso Kecamatan Balaesang Tanjung, dan Pulau Maputi, Pulau Taring Lenju yang ada di Kecamatan Sirenja akses jalan untuk ke lokasi selain menggunakan transportasi darat, masyarakat maupun pengunjung melanjutkan perjalanan ke lokasi menggunakan jasa transportasi laut.

Masyarakat maupun pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke tempat rekreasi pantai yang ada di daerah pesisir Kabupaten Donggala pada umumnya hanya menggunakan kendaraan pribadi. Masyarakat maupun pengunjung jarang atau sangat kurang menggunakan angkutan transportasi yang melayani akses untuk ketempat wisata. Masyarakat atau pun pengunjung/wisatawan beralasan angkutan umum yang ada masih sangat kurang dan juga angkutan-angkutan tersebut hanya mempunyai waktu-waktu tertentu saja untuk beroperasi.

Kondisi Infrastruktur Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan

Ketersediaan sarana air bersih dan sanitasi lingkungan merupakan sesuatu yang bersifat vital bagi pengembangan ekowisata. Sarana air bersih dan sanitasi lingkungan di wilayah Pesisir Kabupaten Donggala cukup mendukung pengembangan kawasan ekowisata di Kabupaten Donggala. Selain air bersih yang diproduksi oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kabupaten Donggala, sumur juga merupakan sumber air bersih utama (air tawar) di daerah pesisir Kabupaten Donggala

Kondisi sanitasi lingkungan masih perlu ditingkatkan karena meskipun masyarakat umumnya sudah terbiasa buang air besar di kakus, namun masih banyak juga yang masih membuang air besar di pantai. Demikian juga dengan kebiasaan membuang sampah, sebagian besar masyarakat masih membuang sampah di pantai. Meskipun demikian, secara umum kondisi sarana air bersih di wilayah pesisir Kabupaten Donggala masih mendukung bagi pengembangan ekowisata bahari.

Kondisi Kelistrikan

Tenaga listrik yang tersedia dalam jumlah yang cukup merupakan faktor penting dalam pengembangan ekowisata Bahari di Kabupaten Donggala. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa ketersediaan listrik cukup memadai, walaupun sampai tahun 2015 tenaga listrik di Kabupaten Donggala masih disuplai dari PLTD Silae Palu. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan lagi pada saat ekowisata mulai berkembang.

Secara keseluruhan, kondisi faktor penunjang yang dapat mendukung pengembangan ekowisata bahari adalah layak dan sesuai bagi pengembangan Ekowisata. Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga kriteria pengembangan ekowisata, yaitu kriteria ekologi, sosial ekonomi, dan faktor penunjang, yaitu kelembagaan dan sarana wilayah, maka diketahui bahwa pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Donggala berada pada kategori layak atau baik bagi pengembangan ekowisata bahari dengan nilai skor sebesar 68,67%.

Strategi Pengembangan sebagai Sumber Belajar

Setelah kelayakan jenis kegiatan ekowisata ditentukan maka tahapan selanjutnya dari kegiatan perencanaan adalah merumuskan strategi pengembangan ekowisata. strategi pengembangan ekowisata harus dikaji berdasarkan kondisi lingkungan strategis yang berpengaruh. kondisi lingkungan strategis tersebut mencakup faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dan sangat berpengaruh terhadap pengelolaan ekowisata. Analisis strategi pengembangan Ekowisata Bahari akan menggunakan wilayah pesisir dan laut Kabupaten Donggala.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis berbagai kondisi ekosistem pesisir dan laut. kondisi sosial-ekonomi masyarakat, infrastruktur wilayah dan kondisi kelembagaan masyarakat pesisir dan laut kabupaten Donggala, maka dirumuskan faktor internal, yaitu kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), dan faktor eksternal, yaitu peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Kekuatan

Berdasarkan hasil perkalian antara nilai bobot dan skor terhadap faktor internal dan eksternal maka urutan untuk faktor kekuatan yang didapatkan, meliputi (1) keberadaan ekosistem terumbu karang yang potensial yang dijadikan objek Ekowisata Bahari 25,10%; (2) Kebijakan pemerintah yang menguntungkan pengembangan Ekowisata 13,56%; (3) Tersedianya sumberdaya manusia yang berpotensi menjadi tenaga kerja 10,04%; dan (4) tersedianya sarana transportasi lokal yang berpotensi dikembangkan sesuai perkembangan aktivitas Ekowisata 8,28%.

Kelemahan

Urutan faktor kelemahan, meliputi (1) keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata 23,60%; (2) promosi wisata sangat terbatas 21,22%; (3) kerusakan dan degradasi habitat 14,73%; (4) Kelembagaan pemerintah dan masyarakat kurang mendukung 13,61%; (5) penegakan hukum terhadap perusak lingkungan masih kurang 12,48%; (6) masalah kemiskinan dan pendidikan masih meluas.

Peluang

Urutan faktor peluang, meliputi (1) peningkatan minat Ekowisata 26,39%; (2) dukungan pemerintah (kebijakan dan keuangan) 25,16%; (3) peningkatan kepedulian akan pentingnya pembangunan berkelanjutan 23,20%.

Ancaman

Urutan untuk faktor ancaman, meliputi (1) dampak eksternalis (ancaman kerusakan lingkungan dari luar dan pertumbuhan penduduk) 47,90%; (2) peningkatan tuntutan produk ramah lingkungan 21,47%.

Penentuan Strategi Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan hasil analisis dan skoring faktor internal dan eksternal wilayah pesisir Kabupaten Donggala, maka dirumuskan empat jenis strategi pengembangan, yaitu (1) Strategi S – O, (2) Strategi W – O, (3) Strategi S – T, dan (4) Strategi W – T.

Strategi S – O

Untuk strategi S – O terdapat tiga strategi pengembangan, yaitu pengembangan infrastruktur transportasi, pengembangan bantuan modal usaha, dan pengembangan obyek wisata. Ketiga strategi pengembangan tersebut memiliki bobot sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga strategi tersebut perlu mendapat perhatian dalam pengembangan Ekowisata Bahari di Kabupaten Donggala.

Tabel 2. Strategi Pengembangan S – O dalam Pengembangan Ekowisata Bahari Kabupaten Donggala

Kondisi Lingkungan Strategis	Kekuatan Keberadaan ekosistem terumbu karang yang potensial yang dijadikan objek ekowisata bahari Kebijakan pemerintah yang menguntungkan pengembangan ekowisata Tersedianya sumberdaya manusia yang berpotensi menjadi tenaga kerja Tersedianya sarana transportasi lokal yang berpotensi dikembangkan sesuai perkembangan aktivitas Ekowisata
Peluang Peningkatan minat ekowisata Dukungan pemerintah (kebijakan dan keuangan) Peningkatan kepedulian akan pentingnya pembangunan berkelanjutan	Strategi S – O Pengembangan infrastruktur transportasi Pengembangan objek wisata

Strategi W-O

Pada strategi W-O terdapat sepuluh strategi pengembangan, yaitu: (1) pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata; (2) promosi potensi wisata pantai; (3) peningkatan kinerja aparat untuk melakukan penegakan hukum; (4) peningkatan kualitas sumberdaya manusia; (5) rehabilitas ekosistem atau habitat hutan mangrove; (6) rehabilitas ekosistem atau habitat Terumbu Karang (7) pengembangan dan penyadaran lingkungan; (8) pengembangan pendidikan informal yang berkaitan dengan Ekowisata; (9) peningkatan derajat kesehatan dan sanitasi atau kesehatan lingkungan; dan (10) peningkatan keterampilan masyarakat. Tiga strategi pertama memiliki bobot yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga strategi tersebut perlu mendapat perhatian dalam pengembangan Ekowisata Bahari di Kabupaten Donggala.

Tabel 3. Kondisi Lingkungan Strategis dan Strategi Pengembangan W – O

Kondisi Lingkungan Strategis	Kelemahan 1. Promosi wisata sangat terbatas 2. Kerusakan dan degradasi habitat 3. Kelembagaan pemerintah dan masyarakat kurang mendukung 4. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata 5. Penegakan hukum terhadap perusak lingkungan masih kurang 6. Masalah kemiskinan dan pendidikan masih meluas
Peluang 1. Peningkatan minat ekowisata 2. Dukungan pemerintah (kebijakan dan keuangan) 3. Peningkatan kepedulian akan pentingnya pembangunan berkelanjutan	Strategi W-O 1. Pembangunan prasarana sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan wisata 2. Promosi potensi wisata pantai 3. Peningkatan kinerja aparat untuk melakukan penegakan hukum 4. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia 5. Rehabilitas ekosistem atau habitat hutan mangrove 6. Rehabilitas ekosistem atau habitat terumbu karang

-
7. Pengembangan dan penyadaran lingkungan
 8. Pengembangan pendidikan informal yang berkaitan dengan pembangunan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
 9. Peningkatan derajat kesehatan dan sanitasi atau kesehatan lingkungan
 10. Peningkatan keterampilan masyarakat
-

Strategi S-T

Untuk strategi S-T terdapat tiga strategi pengembangan, yaitu: (1) pemanfaatan potensi sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan; (2) penataan ruang pada kawasan pesisir dan laut; dan (3) pengembangan usaha lainnya yang ramah lingkungan. Dua strategi pertama memiliki bobot dan kelayakan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kedua strategi tersebut perlu mendapat perhatian lebih dahulu dalam pengembangan Ekowisata Bahari di kabupaten Donggala.

Tabel 4. Kondisi Lingkungan Strategis dan Strategi Pengembangan S-T

Kondisi Lingkungan Strategis	Kekuatan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan ekosistem terumbu karang yang potensial yang dijadikan objek ekowisata bahari 2. Kebijakan pemerintah yang menguntungkan pengembangan ekowisata 3. Tersedianya sumberdaya manusia yang berpotensi menjadi tenaga kerja 4. Tersedianya sarana transportasi lokal yang berpotensi dikembangkan sesuai perkembangan aktivitas ekowisata
Ancaman	Strategi S – T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak eksternalis (ancaman kerusakan lingkungan dari luar dan pertumbuhan penduduk). 2. Peningkatan tuntutan produk ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan potensi sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan. 2. Penataan ruang pada kawasan pesisir dan laut 3. Pengembangan usaha lainnya yang ramah lingkungan.

Strategi W-T

Untuk strategi W-T terdapat tiga strategi pengembangan, yaitu (1) peningkatan kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan; (2) peningkatan kegiatan produksi yang ramah lingkungan; (3) perencanaan wisata secara *holistik* dan *komprehensif*. Dua strategi pertama memiliki bobot yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kedua strategi tersebut perlu mendapat perhatian lebih dahulu dalam pengembangan Ekowisata Bahari di Kabupaten Donggala.

Tabel 5. Kondisi Lingkungan Strategis dan Strategi Pengembangan W-T

Kondisi Lingkungan Strategis	Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi wisata sangat terbatas 2. Kerusakan dan degradasi habitat 3. Kelembagaan pemerintah dan masyarakat kurang mendukung 4. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata 5. Penegakan hukum terhadap perusak lingkungan masih kurang 6. Masalah kemiskinan dan pendidikan masih meluas.
Ancaman	Strategi W – O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak eksternalis (ancaman kerusakan lingkungan dari luar dan pertumbuhan penduduk). 2. Peningkatan tuntutan produk ramah lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan 2. Peningkatan kegiatan produksi yang ramah lingkungan 3. Perencanaan wisata secara holistik dan komprehensif

Pengembangan kawasan Ekowisata Bahari Kabupaten Donggala berdasarkan kajian kondisi lingkungan dan strategis pengembangannya tentu lebih baik dibanding kegiatan pengembangan yang tidak didahului dengan analisis seperti ini. Analisis ini memungkinkan mahasiswa atau para pengelola lebih tahu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancamannya, serta urutan prioritas pengembangan yang seharusnya dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis kelayakan pengembangan ekowisata bahari Kabupaten Donggala terhadap tiga kriteria pengembangan Ekowisata, yaitu kriteria ekologi, sosial ekonomi, dan faktor penunjang, kelembagaan dan sarana wilayah, diketahui bahwa pengembangan ekowisata bahari di Kabupaten Donggala berada pada kategori layak atau baik bagi pengembangan ekowisata bahari.
2. Berdasarkan arahan strategi pengembangan yang dianalisis terkait dengan pengembangan kepariwisataan, khususnya ekowisata bahari Kabupaten Donggala, maka dapatlah disepakati prioritas pembangunan untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Donggala dan mengambil kebijakan terkait arahan analisis tersebut.
3. Pengetahuan tentang daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala untuk dikembangkan menjadi Ekowisata bahari Kabupaten Donggala dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar matakuliah Geografi Pariwisata.

Saran

Perlu adanya pengembangan sumber belajar pada materi lainnya. Pemerintah dan masyarakat pesisir kabupaten Donggala harus terus menjaga kondisi dan potensi ekosistem pesisir yang ada dan selalu melestarikan lingkungan pantai. Pemerintah perlu melakukan konservasi terhadap kerusakan-kerusakan ekologi pantai dan laut yang ada di daerah pesisir dan laut Kabupaten Donggala.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Donggala 2015.
- Clark, J.R. & Salm, R.V. 2000. *Marine and Coastal Protected Areas, International Union for Conservation of Nature and Natural Resources Gland*. Switzerland.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Donggala 2015.
- Iksan, K. 2009. *Peningkatan Proses Belajar Mengajar Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual*. (Online), (<http://my.opera.com/khaitul11/blog2009/03/12/peningkatan-proses-belajar-mengajar>), diakses 12 Desember 2016.
- Julham, 2012. *Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Pulau Pasoso Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala*. Palu: UNTAD.
- Nybakken, J.W. 1988. *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Jakarta: Gramedia.
- Tuwo, A. 2011. *Pengelolaan Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.